

JURNAL SOSIAL HUMANIORA DAN PENDIDIKAN

Halaman Jurnal: <http://journal.stiestekom.ac.id/index.php/Education>

Halaman Utama : <http://journal.stiestekom.ac.id/index.php>

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN REWARD DAN PUNISHMENT UNTUK MENINGKATKAN KEBERHASILAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Aji Budiarmo

Pendidikan Dasar Pasca Sarjana Universitas PGRI Semarang

Email : kangadje1@gmail.com

Abstract. Efforts to improve the quality of education cannot be separated from the importance of implementing character education. Character education is an effort to educate children so that they can make wise decisions and be able to apply them in everyday life, so that later they can have a positive influence on themselves and the surrounding environment. Children's behaviors that sometimes come out of their nature include things that are part of character education. In practice, efforts are needed to be made by educational elements, namely families, schools, and communities in an effort to succeed the goals of character education through various kinds of learning methods and strategies that can stimulate children to learn and develop as expected. This is in line with the effectiveness of the use of rewards and punishments so as to have a better impact on the success of character education in elementary school-aged children.

Keywords: Reward, punishment, character education, elementary school.

Abstrak. Usaha memperbaiki kualitas pendidikan tidak lepas dari pentingnya implementasi pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha guna mendidik anak-anak supaya dapat mengambil keputusan secara bijak dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nantinya mereka dapat memberi pengaruh yang positif kepada diri dan lingkungan sekitarnya. Perilaku anak-anak yang terkadang keluar dari kodratnya termasuk hal yang menjadi bagian dari pendidikan karakter. Pada praktiknya perlu upaya yang dilakukan oleh unsur pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam upaya mensukseskan tujuan pendidikan karakter melalui berbagai macam metode dan strategi pembelajaran yang dapat menstimulus anak untuk belajar dan berkembang sesuai harapan. Hal ini selaras dengan keefektifan penggunaan reward serta punishment sehingga memberi dampak yang lebih baik bagi keberhasilan pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar.

Kata Kunci: Reward, punishment, pendidikan karakter, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Mengarah pada pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik dapat terwujud melalui beberapa kebijakan Kemendikbud yang memusatkan pada upaya-upaya mewujudkan Pelajar Pancasila. Dimulai dari jenjang Pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Adapun Pelajar Pancasila mempunyai enam ciri utama, yakni bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ber akhlak mulia, bernalar kritis, kreatif, mandiri, serta berkebinekaan global. Selanjutnya dikatakan bahwa selain dari berbagai kebijakan yang mengacu pada pembentukan profil Pelajar Pancasila, sistematika penyebarluasan menumbuhkan karakter dapat dilakukan dengan bermacam-macam konten kualitas kepada keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dikoordinasikan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh Pusat Penguatan Karakter Kemendikbud (Kemendikbud, 2020).

Dalam penelitian Bambang Dalyono, (2017) menyampaikan bahwa menumbuh kembangkan pendidikan karakter dalam lingkup pendidikan di Indonesia yakni pendidikan nilai, yaitu pendidikan nilai- nilai luhur yang bersumber pada budaya bangsa Indonesia sendiri dalam upaya pembinaan kepribadian generasi muda penerus bangsa. Selanjutnya Putri Rachmadyanti (2017) memaparkan bahwasannya pendidikan karakter memiliki beberapa misi penting dalam upaya menciptakan peserta didik yang tidak sebatas pandai secara kognitif saja, akan tetapi juga memiliki berbudi pekerti yang luhur. Selain itu, Widodo, (2019) mengungkapkan bahwa penguatan pendidikan karakter harus secara nyata diintegrasikan kedalam beberapa muatan pelajaran tanpa terkecuali. tentunya dengan praktis melibatkan pengetahuan yang baik (moral knowing), insting / perasaan yang baik atau loving good (moral feeling), serta tindakan yang baik (moral action) sehingga muara akhirnya terbentuk wujud suatu perilaku dan sikap hidup peserta didik secara utuh.

Pada dasarnya pendidikan yang terjadi di sekolah justru memudahkan pemberian pembelajaran karakter. Kurikulum yang sudah sesuai dengan perkembangan zaman, warga sekolah yang kompeten menyesuaikan tugas, pokok dan fungsinya, serta keluarga dan masyarakat yang turut serta menyumbang penuh dalam upaya keberhasilan pembelajaran karakter menjadi kesatuan yang sempurna jika seluruh unsur ini mampu berkolaborasi secara berkesinambungan dengan sepenuh hati. Tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan belajar mengajar yang terjadi pada peserta didik membutuhkan stimulus dari berbagai pihak agar tertanam motivasi yang kuat untuk terus belajar dan berkarya. Namun terkadang terdapat kendala bagi guru dalam memaksimalkan strategi dan metode dalam menumbuhkan motivasi peserta didik. Penghargaan terhadap peserta didik yang memiliki potensi lebih dapat mengacu motivasi siswa lainnya untuk ikut serta meniru dalam berkarya. Pada hal yang berbeda justru terdapat indikasi peserta didik yang sengaja tidak ingin mengikuti pembelajaran dengan baik bahkan menolak secara terang-terang atas pembelajaran yang terjadi di sekolah. di sisi lain tugas seorang guru sebagai pendidik harus mampu menangani masalah-masalah yang menjadi penghambat suksesnya kegiatan belajar mengajar. Guru perlu melakukan tindakan yang dinilai dapat meningkatkan kedisiplinan dengan cara yang dapat ditolerir. Pemberian kebijakan dalam upaya menumbuh kembangkan perilaku disiplin diantaranya pemberian hukuman baik secara ringan maupun kategori hukuman berat dengan tujuan akhir terlaksananya proses belajar mengajar yang kondusif sehingga terjadi interaksi positif dalam lingkungan belajar peseta didik.

METODE

Penggunaan metode dalam penyusunan tulisan artikel ini adalah dengan cara mengkaji pustaka. Dengan membaca ulang dan memahami isi dari enam artikel bereputasi diharapkan dapat menjadi tulisan baru yang layak untuk dibaca serta dipelajari ataupun dijadikan referensi awal bagi para pembelajar yang menggali informasi mengenai pentingnya reward dan punishment dalam proses pembelajaran.

HASIL PEMBAHASAN

a. Pendidikan Karakter

Pendidikan memiliki fungsi utama untuk membentuk watak. Watak inilah yang kemudian disebut sebagai karakter. Pendidikan karakter menjadi pemeran penting dalam membentuk moral. Paparan Lickona (dalam Isnaini, 2016:36) karakter berkaitan erat dengan konsep moral, sikap moral, serta perilaku atau tindakan moral. Berdasar pada tiga komponen tersebut maka dapat dijadikan kesimpulan bahwa karakter yang baik didukung dari pengetahuan-pengetahuan tentang kebaikan, keinginan diri untuk berbuat kebaikan, serta melakukan praktik berbuat baik. Penguatan dari Pendidikan Karakter itu sendiri merupakan kelanjutan dan revitalisasi program nasional pendidikan karakter yang sudah dimulai pada tahun 2010.

Penguatan pendidikan karakter serta pendidikan moral dalam waktu ini sangat perlu diimplementasikan guna mengatasi problematika krisis moral yang terjadi pada bangsa kita ini. Krisis yang dimaksud antara lain tidak patuh terhadap orang tua dan guru, menolak aturan atau tata tertib sekolah, tindakan perundungan atau bullying kepada temannya, kenakalan remaja seperti mulai mengenal obat-obatan terlarang dan minuman keras, serta perilaku lain yang tergolong tindakan menyimpang. Hal ini perlu pemecahan masalah yang benar-benar serius agar tercipta suasana didik dan mendidik yang kondusif. Pemberian punishment atau hukuman kemudian menjadi salah satu alternatif jitu menegakkan perilaku positif, kebenaran, serta keadilan dilingkungan belajar formal peserta didik.

b. Motivasi Belajar

Kata “motif”, memiliki arti usaha yang dilakukan seseorang sebagai pendorong dalam melakukan suatu hal atau penggerak dalam diri individu untuk mulai beraktivitas, maka dapat dijabarkan bahwa motivasi merupakan penggerak yang secara aktif mendorong energi dalam diri untuk melakukan aktivitas tertentu yang dirasa dapat memberi keuntungan pada diri sendiri. Menurut Mc. Donald (Oemar Hamalik, 1992, hlm.173) dalam Djamarah (2008: 148) memaparkan bahwa, Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seorang yang ditandai dengan munculnya afektif/perasaan serta reaksi untuk mencapai tujuan tertentu. Selanjutnya Robbins (2007: 312) menjelaskan bahwa, “Motivasi menentukan intensitas, arah, serta ketekunan individu dalam upayanya mencapai sasaran”.

Dari dua pendapat tersebut, dapat dikemukakan bahwa, motivasi adalah suatu dorongan mental dalam diri seseorang dengan tanda-tanda munculnya afektif/perasaan dan reaksi penggerak yang memberi pada perilaku untuk segera mencapai tujuan tertentu. Perilaku yang dimaksud dalam hal ini yakni perilaku belajar, sedangkan pencapaian yang menjadi tujuan adalah keberhasilan pembelajaran yang memuaskan. Pemberian motivasi sering dilakukan oleh guru sebagai langkah utama dalam mengawali pembelajaran secara formal disekolah. Motivasi dapat diberikan melalui ucapan sederhana yang mendukung, kalimat pujian yang memberi penghargaan, kalimat penyemangat yang memperlihatkan dukungan secara penuh, serta pemberian hadiah atau reward sebagai apresiasi terhadap pencapaian yang dilakukan siswa.

c. Reward

Reward adalah suatu ganjaran, penghargaan, imbalan, ataupun hadiah. Penghargaan maupun hadiah yang diberikan sebagai imbas dari sesuatu yang telah dilakukan secara baik dan benar. Reward merupakan suatu akibat yang diberikan sebagai apresiasi kepada seseorang karena berhasil melakukan sesuatu dengan baik, benar, serta memuaskan. Syah (2013: 153) mengemukakan bahwa, “Hadiah merupakan contoh nyata motivasi ekstrinsik yang menolong siswa ketika belajar”.

Dari beberapa pendapat yang disebutkan, maka dapat dijabarkan bahwasannya reward merupakan bentuk perlakuan yang menyenangkan yang menjadi bagian dari salah satu faktor psikologi belajar, reward juga dikatakan sebagai bentuk nyata motivasi ekstrinsik yang biasanya diberikan oleh guru guna menolong siswa dalam proses belajar, apresiasi diwujudkan ketika berhasil meraih prestasi yang memuaskan. Pemberian reward dalam kegiatan belajar di kelas memiliki tujuan terciptanya suasana kondusif dan menyenangkan dalam pembelajaran. juga memberi dorongan semangat serta motivasi belajar bagi siswa lain yang melihatnya meskipun saat itu belum berhasil mendapatkan hadiah dari guru. contohnya jika anak berhasil menjawab pertanyaan guru dengan baik, maka apresiasi patut diberikan kepada siswa sebagai bentuk penghargaan atas usahanya. Reward berfungsi sebagai penguat atas tindakan positif yang sudah dilakukan oleh anak. Tidak hanya terjadi di sekolah. Dirumahpun orang tua dapat melakukan metode ini untuk menarik minat anak agar selalu melakukan hal-hal baik dan positif.

Reward atau hadiah tidak harus melulu dengan benda yang bernilai besar. Namun hal-hal kecil seperti pujian akan menjadi penguat dan penyemangat baru bagi anak untuk terus berbuat baik. Namun pemberian reward juga tidak bisa dilaukan serta merta, terlalu sering memberikan reward akan menimbulkan kejenuhan pada anak dan keistimewaan dari reward itu sendiri akan hilang maknanya.

Jenis-jenis penguatan (reinforcement) menurut Usman (2013: 81-82) yakni sebagai berikut: 1) Penguatan verbal, biasanya diutarakan melalui kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya, semisal; baik, bagus, betul, pintar, oke, nilai seratus buat kamu, dan lain sebagainya. 2) Penguatan non verbal, yaitu Penguatan melalui gerakan isyarat, misalnya mengangguk, tersenyum, mengacungkan jempol, menampilkan raut muka ceria, memandang dengan tatapan bersahabat, mengusap kepala, menepuk bahu, dan lain-lain. penguatan non verbal lain yang juga dapat dilakukan oleh seorang guru adalah memberi simbol bintang, simbol love, kemudian selanjutnya ketika ada anak yang pintar menulis maka ditunjuk sebagai ketua kegiatan literasi di sekolah. Anak yang pandai bernyayi ditunjuk sebagai dirigen pada saat upacara rutin setiap hari senin. Hal ini dilakukan agar anak dapat merasa dihargai atas usaha serta jerih payahnya selama ini serta memotivasi anak untuk selalu bertindak dalam jalan kebenaran.

Siswa lain yang melihat juga akan merasa tertantang untuk mengikuti jejak teman yang sudah lebih dulu diberi reward oleh guru. Baik penguatan verbal maupun non verbal sangat penting dilakukan untuk menstimulasi keaktifan, semangat, serta motivasi belajar peserta didik pada saat melakukan kegiatan belajar di sekolah.

Menurut Usman (2003: 82), bahwa pemberian penguatan harus selalu didasari prinsip-prinsip yakni: “(1) Kehangatan dan keantusiasan; (2) Kebermaknaan; serta (3) Menghindari penggunaan respon negatif”. Siswa yang telah menerima reward dari akan memahami betapa mereka pantas mendapatkan hal itu dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga kemampuan yang dimiliki untuk terus mempertahankan bahkan mengembangkan kemampuannya. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter yang secara luas dapat diimplementasikan kedalam setiap muatan pelajaran. Maka penggunaan reward perlu sasaran yang tepat serta penjelasan yang memadai. Tidak hanya ketika anak berhasil mendapat nilai yang bagus dalam menyelesaikan soal kognitif saja. Namun pemberian reward diberikan ketika anak mampu menerapkan pendidikan karakternya dalam perilaku sehari-hari baik dirumah maupun disekolah. Sebagai contoh anak bercerita bahwa pada hari tersebut terlambat masuk ke sekolah karena membantu seorang nenek yang hendak menyebrang jalan raya. Maka respon baik dari seorang guru sangat diperlukan meskipun hanya sekedar mengucapkan kata pujian “ wah, baik sekali kamu, ibu bangga memiliki murid sepertimu”. Kalimat ini lah yang sering menjadi penyemangat baru bagi anak serta dapat menghilangkan rasa bersalahnya karena sudah terlambat masuk sekolah karena membantu seseorang dijalan. Pada contoh permasalahan yang lain, misalnya ada siswa yang berhasil meleraikan pertengkaran di kelas meskipun dia bukan seorang ketua kelas maka respon positif guru yang diberikan dapat dengan menggunakan tepukan di bahu sambil berkata “ kamu hebat, ibu sangat bangga”. Kalimat sederhana ini memang mudah diucapkan namun memiliki makna yang mendalam dihari anak. Pemberian penguatan seperti ini yang meningkatkan keberhasilan dalam pendidikan karakter terutama pada lingkungan pembelajaran formal di sekolah.

d. Punishment

Punishment atau hukuman adalah suatu balasan yang didapatkan sebagai akibat dari melakukan tindakan yang melanggar peraturan tertentu. Punishment efektif diberikan agar tercipta ketertiban serta kenyamanan pada saat pembelajaran baik secara non formal maupun formal di lingkungan sekolah. Proses pembelajaran akan berjalan kondusif karena interaksi sosial dan emosional antara guru dan siswa, serta siswa dengan siswa berjalan harmonis. Dipandang secara etimologi, hukuman memiliki arti sanksi, yang diberikan pada orang yang melanggar peraturan. Hukuman merupakan perbuatan tidak menyenangkan yang diberikan pada seseorang sebagai imbal balik dari suatu kesalahan maupun perbuatan tidak baik yang telah dilakukannya (Al-Rasyidin, 2008: 98). Peserta didik seharusnya memang dijauhkan dari perasaan takut memulai belajar apalagi ketakutan akan hukum karena bersalah.

Pendidikan yang lebih mementingkan hukuman akan membuat suasana belajar menjadi kurang menyenangkan dan tidak efektif (Ma'arif, 2007:3). Kalaupun seorang guru ingin memberikan hukuman terhadap siswa yang melanggar aturan, maka pilihlah hukuman yang mendidik bukan serta merta hukuman yang akan membuat siswa merasa hilang rasa percaya diri, direndahkan, atau dibuat seolah-olah makhluk buruk yang tidak pantas memperoleh ampunan. Merencanakan kemudian menentukan punishment merupakan kewajiban yang dilakukan oleh seorang guru. berikan anak-anak hukuman atas apa yang mereka lakukan namun masih dalam batas kewajaran manusiawi. Tanpa menurunkan harkat dan martabat seseorang. Apalagi anak usia sekolah dasar yang setiap hari meniru tindakan atau perilaku orang dewasa. Bisa jadi hukuman yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya justru akan ditiru oleh siswa lain ketika ada dua orang anak yang berselisih ataupun bertengkar mereka cenderung melakukan hal yang sama yang sudah dicontohkan oleh guru kelasnya. Semisal ada guru yang memberi hukuman dengan cara menyuruh anak memukul kepalanya sendiri ketika tidak mengerjakan PR yang diberikan. Akhirnya pada kesempatan lain anak akan meniru tindakan tersebut ketika ada teman yang lupa membawa peralatan sekolah hingga harus meminjam teman lain. inilah gambaran peristiwa hukuman yang kurang efektif terhadap siswa. Apalagi perilaku tersebut bisa jadi memicu munculnya tindakan perundungan atau bullying di lingkungan sekolah.

Menurut Fadjar (2005: 202, 205), “Punishment (hukuman) adalah usaha edukatif memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas”.

Kemudian menurut Sardiman (2014: 98), “Hukuman sebagai reinforcement (penguatan) negatif, tetapi kalau hukuman diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi”. Selanjutnya Djamarah (2008: 165) mengemukakan bahwa, “Hukuman akan menjadi alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif dimaksudkan sebagai hukuman yang mendidik dengan tujuan perbaikan sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah”. Guru harus memperhatikan syarat-syarat pemberian punishment yang memiliki sifat pedagogis dan tidak boleh bersifat ancaman, guru tidak dianjurkan memberi hukuman saat keadaan emosi kurang stabil, hukuman harus dipertimbangkan kesesuaiannya dengan kesalahan yang diperbuat. Artinya ada keseimbangan yang sudah dipikirkan matang oleh guru. hendaknya tidak menghukum secara fisik karena akan membuat anak terluka dan dapat menyebabkan trauma baik ringan maupun berat. Punishmen dapat berupa pemberitahuan, teguran, dan peringatan. Hukuman hanya bersifat sebagai pencegahan agar anak tidak melakukan hal yang sama dan agar anak tidak melakukan hal yang lebih buruk lagi . kemudian efek lainnya akan merubah pandangan siswa yang melihat agar tidak meniru perbuatan tersebut karena sudah nyata dilarang dan mendapat hukuman oleh guru jika tetap dilakukan dengan sadar. Tujuan yang paling penting dalam punishmen adalah melatih kedisiplinan anak. Enah itu disiplin dalam hal pembelajaran ranah kognitif dikelas maupun pembelajaran yang bersifat karakter atau watak kepribadian anak. Semisal ada anak yang secara terang-terangan berniat melakukan bullying terhadap temannya maka respon yang diberikan oleh guru harus sesuai, yaitu dapat berupa nasihat dan disertai peringatan keras. Katena jika didiamkan dapat berpengaruh lebih buruk. Jika guru tidak merespon maka dikawatirkan anak akan melakukannya lagi karena merasa bahwa perbuatannya tidak dilarang atau tidak dianggap masalah besar oleh gurunya.

Faidy dan Arsana (2014: 459) memaparkan bahwa bila dilihat dari segi caranya dalam memberikan punishment, maka punishment dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu: a) Punishment dengan isyarat, yakni melalui mimik dan pantomimik. Misalkan dengan mata, raut muka, hingga anggota tubuh lain. b) Punishment dengan perkataan, yakni ucapan baik kata maupun kalimat yang bersifat memberitahu, menasihati, dan mengingatkan. c) Punishment dengan perbuatan, yakni dengan memberikan tugas tambahan. contohnya dengan memberi PR yang berbeda dari teman lain. d) Punishment (hukuman) badan. Punishment (hukuman) badan, yakni dengan cara menyakiti badan siswa baik dengan alat atau tidak. Misalnya memukul, mencubit, dan lain sebagainya. Memberikan punishment, baik itu menggunakan isyarat, perkataan, perbuatan, serta hukuman badan harus semata-mata dilakukan dengan tujuan mendidik siswa agar lebih disiplin, agar mereka memiliki motivasi baru untuk lebih tekun belajar, sehingga hasil akhir dari proses pembelajaran lebih baik dan juga memuaskan terutama pada penanaman pendidikan karakter disekolah yang tidak kalah penting dengan ilmu akademik pada umumnya.

e. Dampak Reward dan Punishment

Berdasarkan kajian diatas maka dapat dikemukakan bahwa pemberian reward dan punishment tentu memiliki beberapa dampak. baik itu dampak yang terbilang positif maupun yang terbilang negatif. Dampak positifnya, bahwa memberikan reward dan punishment yang tepat akan membuat peserta didik termotivasi untuk selalu berusaha melakukan yang terbaik, memahami bahwa apa yang dilakukannya selama ini memiliki pengaruh dalam hidupnya, mengajarkan siswa bahwa perilaku yang baik akan menghasilkan respon yang baik pula dari orang-orang disekitarnya. Adapun dampak negative dari pemberian reward serta punishment yang tidak tepat adalah hilangnya makna dari penghargaan jika terlalu sering memberi reward. dan munculnya ketakutan atau trauma dalam diri anak sebagai akibat dari punishment yang berlebihan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada dasarnya pendidikan yang terjadi di sekolah justru memudahkan pemberian pembelajaran karakter yang diintegrasikan dalam setiap muatan pelajaran. Kurikulum yang sudah sesuai dengan perkembangan zaman, warga sekolah yang kompeten menyesuaikan tugas, pokok dan fungsinya, serta keluarga dan masyarakat yang turut serta menyumbang penuh dalam upaya keberhasilan pembelajaran karakter menjadi kesatuan yang sempurna jika seluruh unsur ini mampu berkolaborasi secara berkesinambungan dengan sepenuh hati. Agar motivasi anak dalam belajar menjadi lebih baik guru perlu memberikan reward atau penghargaan yang tepat. Hukuman juga perlu diberikan kepada peserta didik agar kedisiplinan selalu terjaga dalam kaitannya kepentingan pembelajaran. Keberhasilan pendidikan karakter tidak lepas dari usaha guru memanajemen kelas serta pembelajaran dikelasnya. Maka segala usaha guru dalam upaya menghasilkan pembelajaran yang lebih baik perlu ditingkatkan serta diberi dukungan.

DAFTAR REFERENSI

Annisa Novitasari. 2019. Pemberian Reward and Punishment dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Pada Sekolah Madrasah Ibtidaiyah. HALAQA: Islamic Education Journal. Vol.3, No.1

https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:11fAtC5M_6QJ:scholar.google.com/+Annisa+Novitasari.+2019.+&hl=id&as_sdt=0,5&as_ylo=2019&as_vis=1

Atik Maisaro, Bambang Budi Wiyono, Imron Arifin. 2018. Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan Vol.1, No.3

http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:mkOwTdZCcL0J:scholar.google.com/+Manajemen+Program+Penguatan+Pendidikan+Karakter+di+Sekolah+Dasar.+Jurnal+Adminitrasi+dan+Manajemen+Pendidikan+Vol.1,+No.3&hl=id&as_sdt=0,5&as_vis=1

Rizky Novalinda¹, Ali Syahbana, Ety Septiati. 2020. Metode Reward And Punishment Pada pembelajaran Probing Promping Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika Vol.4, No.2

http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:KscJGQNmokMJ:scholar.google.com/+Metode+Reward+And+Punishment++Pada+pembelajaran+Probing+Promping+Terhadap+Kemampuan+Pemecahan+Masalah.+Jurnal+Pendidikan+Matematika+dan+Matematika+Vol.4,+No.2&hl=id&as_sdt=0,5&as_vis=1

Shalahudin Ismail , Suhana Suhana , Qiqi Yulianti Zakiah. 2021. *Analisis kebijakan Penguatan pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah.* Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu sosial. Vol.2, No.3.

https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:YheA8cCC4-QJ:scholar.google.com/+Analisis+kebijakan+Penguatan+pendidikan+Karakter+Dalam+Mewujudkan+Pelajar+Pancasila+di+Sekolah.+Jurnal+Manajemen+Pendidikan+dan+Ilmu+sosial.+Vol.2,+No.3.&hl=id&as_sdt=0,5&as_vis=1

Silvya Eka Andiarini, Imron Arifin, Ahmad Nurabadi. 2018. Implementasi Program

penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah. Jurnal administrasidan Manajemen Pendidikan. Vol.1, No.2.

https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:RL0cnQAQ5qAJ:scholar.google.com/+Implementasi+Program+penguatan+Pendidikan+Karakter+Melalui+Kegiatan+pembiasaan+Dalam+Peningkatan+Mutu+Sekolah.+Jurnal+administrasidan+Manajemen+Pendidikan.+Vol.1,+No.2.+&hl=id&as_sdt=0,5&as_vis=1

Yopi Nisa Febianti. 2018. Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Pemberian Reward And Punishment Yang Positif. Jurnal Edunomic. Vol.6, No.2

http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:u3AztF76WY8J:scholar.google.com/+Peningkatan+Motivasi+Belajar+Dengan+Pemberian+Reward+And+Punishment+Yang+Positif.+Jurnal+Edunomic.+Vol.6,+No.&hl=id&as_sdt=0,5&as_vis=1